

**PENERAPAN MODEL SAVI (*SOMATIS, AUDITORIAL,
VISUAL DAN INTELEKTUAL*) DALAM PEMBELAJARAN
TARI KREASI UNTUK SISWA KELAS X SMKN 12
PANDEGLANG PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN
2020**



Penyusun : Rara Yesisa, S.Pd
NUPTK : 5548772673130023

**SMKN 12 PANDEGLANG
DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PANDEGLANG
PROVINSI BANTEN
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : PENERAPAN MODEL SAVI (*SOMATIS, AUDITORIAL, VISUAL DAN INTELEKTUAL*) DALAM PEMBELAJARAN TARI KREASI UNTUK SISWA KELAS X SMKN 12 PANDEGLANG PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020

Bidang Studi : Seni Budaya
Peneliti
Nama : Rara Yesisa, S.Pd
NUPTK : 5548772673130023
Nama Sekolah : SMKN 12 PANDEGLANG
Alamat Sekolah : Jl. RAYA CIBALIUNG KM.07 , Mahendra, Kec. Cibaliung, Kab. Pandeglang Prov. Banten

Lama Penelitian : 1 semester
Semester : Semester Ganjil

Pandeglang, 20 Oktober
2020
Peneliti

Rara Yesisa, S.Pd

Mengetahui
Kepala SMKN 12 Pandeglang



Deddy Wara Susandi, M.Pd
NIP. 19711125 19951 21 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan karya ilmiah tentang “PENERAPAN MODEL SAVI (*SOMATIS, AUDITORIAL, VISUAL DAN INTELEKTUAL*) DALAM PEMBELAJARAN TARI KREASI UNTUK SISWA KELAS X SMKN 12 PANDEGLANG PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020”.

Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut memberikan kontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini. Tentunya, tidak akan bisa maksimal jika tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Sebagai penyusun, saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari penyusunan maupun tata bahasa penyampaian dalam karya ilmiah ini. Oleh karena itu, saya dengan rendah hati menerima saran dan kritik dari pembaca agar saya dapat memperbaiki karya ilmiah ini.

Saya berharap semoga karya ilmiah yang kami susun ini memberikan manfaat dan juga inspirasi untuk pembaca.

Pandeglang. Oktober 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

COVER	
Lembar Pengesahan	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
BAB I Pendahuluan	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	4
BAB II Kajian Teoritis	6
Karakteristik Siswa SMA	6
Pembelajaran Seni Tari	7
Model Pembelajaran SAVI	14
BAB III Metode Penelitian	26
Setting Penelitian	26
Rancangan Penelitian	27
BAB IV Hasil Penelitian	32
Deskripsi Data	32
Analaisis Data	33
BAB V Kesimpulan dan Saran		
Kesimpulan	38
Saran	38
Daftar Pustaka		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi tidak baik disebabkan oleh virus berasal dari Wuhan, China yang dinamakan dengan Covid-19. (WHO, 2020) menyatakan bahwa virus ini penularannya sangat cepat dan dapat menyebabkan kematian. Virus ini menyerang infeksi saluran pernapasan seperti batuk dan pilek namun sifatnya lebih mematikan. Berdasarkan data (Worldometer, 2020) Coronavirus Cases menyatakan 2.176.744 Pasien yang terpapar virus ini dan beberapa meninggal dunia sehingga wabah penyebaran virus ini disebut dengan pandemi Covid-19 dunia.

Penyebaran virus ini bisa ditempat umum atau kerumunan, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat mengatakan penyebaran virus ini melalui kontak fisik seperti berjabat tangan maka dianjurkan agar mencuci tangan dengan benar dan baik sesuai langkah serta menggunakan masker jika keluar rumah untuk pencegahan penyebaran Corona Virus. Akibat adanya kasus Covid-19 di Indonesia update terakhir menurut web resmi (Kemenkes, 2020) pada hari Senin, 04 Mei 2020 korban meninggal dunia sebanyak 864 jiwa, terkonfirmasi terpapar Covid-19 sebanyak 11.587 jiwa, Jumlah Orang Dalam Pengawasan (ODP) sebanyak 238.178 sedangkan jumlah Pasien Dalam Pengawasan (PDP) sebanyak 24.020 dan yang telah sembuh sebanyak 1.954 jiwa. Akibat dari pandemi Covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru demi menghentikan pemencaran Covid-19 yaitu mengimplementasikan ajakan masyarakat untuk melaksanakan Physical Distancing atau memberi jarak dengan orang lain sejauh satu meter dan menghindari kerumunan dan berbagai acara pertemuan yang menimbulkan perkumpulan (Covid-19, 2020).

Selain itu pemerintah menerapkan kebijakan untuk Dirumah Saja seperti kerja dirumah atau Work From Home (WFH) dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan 2 ditiadakan dan diganti dengan media online. (Kemendikbud, 2020) mengeluarkan Surat Edaran tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Isi dari surat ini salah satunya adalah meliburkan kegiatan belajar mengajar dan mengganti dengan pembelajaran berbasis jaringan (Daring)

via E-learning yang dapat digunakan berbagai instansi pendidikan. Pada kondisi seperti ini semua guru atau tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti pembelajaran menggunakan E-learning atau melalui media online. Berbagai platform digunakan untuk melakukan pengajaran sehingga perlu didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik dan pemanfaatan teknologi informasi (Rusman, 2019). Seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan alat komunikasi seperti Handphone dengan bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran daring dengan tatap muka melalui aplikasi menjadi hal yang paling menguntungkan guna memutus penyebaran Covid-19 serta menjaga kesehatan keselamatan jiwa guru dan siswa dari terpaparnya virus tersebut (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Panjiah, 2020).

Pembelajaran daring memberikan dampak positif yaitu pengalaman dan pemanfaatan teknologi dalam hal positif serta mewujudkan tantangan guru di Abad-21 (Sudarsiman, 2015). Pembelajaran daring membawa perubahan dalam sistem pendidikan, materi yang akan diajarkan, pembelajaran yang dilakukan serta hambatan-hambatan yang dihadapi baik oleh guru, siswa dan penyelenggara pendidikan. Pembelajaran daring selain untuk memutus penyebaran Covid-19 diharapkan mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan kemandirian pembelajaran yang memungkinkan siswa pelajari materi pengetahuan yang lebih luas di dalam dunia internet sehingga menimbulkan kekreatifan siswa dalam mengetahui ilmu pengetahuan dan dapat mengimplementasikan kebijakan Kurikulum 2013 (Darmalaksana, Hambali, Masrur, & Muhlas, 2020).

Situasi pandemi Covid-19 seperti ini, pembelajaran daring diatur melalui Surat Edaran Kemdikbud mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa 3 Darurat Covid-19 terdapat kebijakan yaitu pembelajaran daring guna memberikan sebuah pengalaman belajar yang sangat bermakna, tidak menjadi beban dalam menyelesaikan semua kurikulum untuk kelulusan, pembelajaran dititikberatkan pada pengembangan kecakapan hidup yaitu tentang pandemi Covid-19 dan pembelajaran tugas dapat divariasikan antar siswa, mengikuti bakat dan minat serta keadaan masing-masing termasuk meninjau kembali kesenjangan fasilitas belajar yang dimiliki dirumah (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring pada mata pelajaran Seni Budaya menimbulkan suatu permasalahan karena pada hakikatnya Pembelajaran Seni Budaya adalah pembelajaran yang mencantumkan teori dan praktik yang memerlukan

pembelajaran tatap muka langsung. Pembelajaran daring menimbulkan hambatan bagi siswa yang tidak mengerti pelajaran Seni Budaya sehingga mengalami kesulitan dalam belajar Seni Budaya selain itu Seni Budaya juga terdapat praktik yang bertujuan untuk lebih memperjelas materi ajar yang dapat dipelajari secara langsung. Namun dengan tiadanya pembelajaran tatap muka membuat siswa menjadi tidak dapat mengerti secara langsung dan fokus pada pembelajaran terpecah. Hal ini menjadi tantangan seorang guru dalam menerapkan kebijakan dalam pembelajaran agar siswa tetap fokus dalam belajar Seni Budaya selain itu juga kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran maupun metode pembelajaran guna menarik perhatian siswa agar tetap mengikuti pembelajaran dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Situasi pendidikan pada masa pandemi Covid-19 sedang berlangsung pembelajaran daring sejak 17 Maret 2020 yang dikeluarkan melalui surat edaran Kemendikbud hingga saat ini per tanggal 4 Mei 2020 memiliki hambatan dan tantangan tersendiri baik menurut guru maupun siswa. Hambatan ini terjadi bagi guru yaitu banyak siswa yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran daring disebabkan tidak memiliki kuota internet untuk mengakses pembelajaran sehingga siswa tersebut tertinggal dan tidak mendapatkan nilai selain itu masiha ada beberapa siswa yang tidak memiliki 4 fasilitas seperti handphone untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Solahudin, Amin, Sumpena, & Hilman, 2020).

Hal ini membuat guru menjadi bimbang dalam memberikan nilai dan kebijakan karena masih banyak kendala yang belum dapat diselesaikan, sedangkan hambatan bagi seorang siswa yaitu pembelajaran yang sulit untuk dipahami karena pembelajaran daring siswa dituntut untuk mencari lebih luas ilmu pelajaran. Sedangkan belajar dirumah tidak menjamin siswa untuk belajar karena terkadang siswa asik dengan kegiatan dirumah sehingga lupa untuk ikut pembelajaran daring (Purmadi, Hadi, & Najwa, 2018).

Pembelajaran daring menjadi pembelajaran yang kurang efektif apabila masih banyak terdapat hambatan-hambatan yang terdapat pada guru dan siswa. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini disebabkan pembelajaran daring sedang berlangsung dan dapat ditinjau secara langsung dengan mengetahui pembelajaran daring menurut perspektif guru dan siswa dan mengetahui seberapa efektif pembelajaran daring pada mata pelajaran Seni Budaya. Oleh sebab itu, berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti terdorong ingin

melakukan penelitian mengenai “PENERAPAN MODEL SAVI (*SOMATIS, AUDITORIAL, VISUAL* DAN *INTELEKTUAL*) DALAM PEMBELAJARAN TARI KREASI UNTUK SISWA KELAS X SMKN 12 PANDEGLANG PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka rumusan masalahnya adalah : Bagaimana penerapan MODEL SAVI (*SOMATIS, AUDITORIAL, VISUAL* DAN *INTELEKTUAL*) DALAM PEMBELAJARAN TARI KREASI UNTUK SISWA KELAS X SMKN 12 PANDEGLANG PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan MODEL SAVI (*SOMATIS, AUDITORIAL, VISUAL* DAN *INTELEKTUAL*) DALAM PEMBELAJARAN TARI KREASI UNTUK SISWA KELAS X SMKN 12 PANDEGLANG PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat yang baik bagi semua pihak, terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan sebagai bahan referensi untuk menggunakan metode mengajar.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kesan pada pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pembelajaran daring yang berhubungan dengan tuntutan Pendidikan Abad-21.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai kondisi pendidikan saat era pandemi Covid-19 untuk dilanjutkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Karakteristik Siswa SMA

Dalam bukunya psikologi perkembangan Hurlock (2011:26) menjelaskan bahwa istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata lain *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Siswa sekolah menengah atas (SMA) sudah memasuki dunia remaja. Diartikan sebagai sesuatu yang tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, secara luas mencakup proses kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Naf'i 2020:166). Dijelaskan juga oleh Suherman dalam Naf'i (2020:166) bahwasannya ada beberapa karakteristik yang menggambarkan kekhasan kehidupan remaja, disebut sebagai periode penting, periode peralihan, periode perubahan, periode pencarian identitas diri, periode yang tidak realistis dan sebagai masa ambang dewasa. Pendapat Hurlock (1980:207) masa remaja yaitu masa yang sangat berhubungan pada penentuan kehidupan di masa depan, karena perilaku dan aktivitas yang dilakukan pada masa remaja menjadi masa awal dalam mengukir kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Masa ini juga masa yang sangat singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Jadi, jika masa remaja mencapai perkembangan optimal maka bias dipastikan masa depan seorang remaja akan berjalan dengan baik.

Pendapat Santrock (2011:402) menjadi dewasa tidak pernah mudah, remaja dipandang sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen dan mengukir tempat didunia. Aspek perkembangan manusia yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif, sebagai berikut:

- a. Perkembangan Aspek Psikomotorik pada siswa SMA adalah pertumbuhan tinggi badan dan berat badan, pada usia 15-17 tahun siswa mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Bagian tubuh mengalami perubahan, pertumbuhan dan pematangan pada kecepatan yang berbeda.
- b. Perkembangan Aspek Kognitif adalah kemampuan berfikir siswa pada usia 12-20 tahun sudah mencapai kesempurnaan pada otak siswa secara fungsional.

Perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) remaja dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Remaja mulai berfikir logis tentang abstrak
 - b. Fungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan serta memecahkan masalah.
 - c. Sudah mampu menggunakan abstrak, membedakan yang konkrit
 - d. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis
 - e. Sudah memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapai psikologi remaja.
 - f. Mulai menyadari proses berfikir efisien, wawasan berfikirnya semakin luas.
- c. Perkembangan Afektif siswa mencakup proses belajar perilaku, pihak yang berpengaruh terhadap siswa misalnya bersosialisasi dengan keluarga, teman, lingkungannya. Siswa remaja mengalami egosentris yaitu mementingkan pendapatnya sendiri dan mengabaikan pendapat orang lain. Pada anak remaja sudah memikirkan penampilan, tindakanperasaan dan perhatian.

Pada pemaparan dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Karakteristik pada siswa SMA dilihat dari sikap, pemikiran, pemahaman serta dari emosional, secara biologis ciri ciri fisik usia remaja pada laki-laki tumbuhnya kumis dan jakun sedangkan pada wanita tumbuhnya buah dada. Usia pada remaja 15-18 tahun perubahan yang terjadi pada sikap disiplin terhadap belajar yang baik, menghargai guru dalam mengajar, dan mampu menghargai sesama teman. Kepribadian pada usia remaja yang terlihat dari keterampilan, skill dan kemampuan dalam bertindak.

2.2 Pembelajaran Seni Tari

Rifa'i dan Anni (2012: 159) berpendapat bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses komunikasi dapat dilakukan secara verbal (lisan) dan dapat pula secara nonverbal. Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar. Aktivitas komunikasi itu dapat dilakukan secara mandiri dan berkelompok.

Majid (2017:5) mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang siswa agar bisa belajar dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Jazuli (2008:139) mengemukakan pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Jazuli (2008:143) mengungkapkan ruang lingkup mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari meliputi aspek yang mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.

Dari beberapa teori bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan lingkungannya. Pembelajaran seni tari serangkaian proses pembelajaran untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Selain pembelajaran seni tari memberikan kesempatan pada siswa untuk mengapresiasi, menunjukkan ekspresi dan hasil kreasi.

2.2.1 Pengertian Seni Tari

Soedarsono (2008: 3) mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak yang ritmis dan indah. Soeryodiningrat dalam Yulianti (2009: 2) menjelaskan tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan) diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari. Tari menurut (Sedyawati dalam Hidayat,2005:2) Pengertian tari bersifat terbatas adalah susunan gerak beraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai suatu kesan tertentu. Pengertian tari bersifat umum adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi.

Pendapat dari Pekerti (2002:143) “tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan gerak”. Gerak tari merupakan ungkapan ekspresi atau perasaan manusia yang dituangkan dalam gerak yang indah, gerak suatu tari selalu melibatkan unsur

anggota badan manusia dan gerak tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer.

Pendapat dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dilakukan melalui gerak tubuh sebagai bentuk komunikasi atau penyampaian pesan pada orang lain, serta diiringi irama dan musik. Gerak tari yang ritmis dan indah dengan memiliki makna dan tujuan tertentu untuk mengungkapkan perasaan manusia.

2.2.2 Unsur Dasar Tari

Kussudiardja (2000:11) mengatakan seni tari adalah keindahan pada bagian tubuh manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Yulianti (2009:11) seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu wiraga, wirama, wirasa, wirupa. Keempat unsur seni tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni. Unsur dasar tari yaitu bentuk gerak tari yang melibatkan anggota tubuh yang dapat berdiri sendiri atau bersambungan. Pendapat dari Rohayani dalam (mulyani, 2017:39) memiliki beberapa unsur yaitu Gerak, ruang dan waktu. Berikut penjelasannya:

- 1) Gerak merupakan unsur utama tari. Gerak tari terjadi karena adanya suatu tenaga. Ada 2 jenis gerak, gerak nyata (representasional) dan gerak maknawi, penjelasannya sebagai berikut: Gerak nyata adalah gerak yang menirukan aktivitas kita sehari-hari. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung makna, biasanya gerak dasarnya dari gerak sehari-hari lalu diperhalus atau dirombak sehingga terlihat tidak seperti gerak nyata.
- 2) Ruang adalah tempat untuk bergerak. Tempat untuk bergerak dalam pengertian harfiah adalah panggung atau pentas tempat untuk menari, baik panggung tertutup maupun panggung terbuka. Namun di dalam tari terdapat dua jenis ruang, sebagai berikut: Ruang pribadi yaitu gerak ditempat tanpa berdiri dan tanpa berpindah pindah. Ruang umum yaitu jika penari melakukan gerak dengan berpindah-pindah.
- 3) Waktu dalam tari adalah waktu yang diperlukan oleh penari dalam melakukan gerak. Waktu 13 dalam tari sangat tergantung dari cepat lambatnya (tempo)

penari dalam melakukan gerak, panjang pendeknya ketukan (ritme) dalam melakukan gerak, dan lamanya (durasi) penari dalam melakukan gerak.

Unsur seni tari meliputi tenaga, ruang dan waktu penjelasan dari ketiga unsur tersebut yaitu: tenaga yang mempengaruhi pengahyatan setiap tarian, yang memberikan gerakan pada setiap tubuh misalnya mengayun tangan, ruang yang menjadi tempat untuk melakukan gerakan, dan waktu sebagai hitungan pada saat melakukan gerakan tari.

2.2.3 Tujuan Pembelajaran Seni Tari

Pekerti dkk (2005:1.20-1.21) mengungkapkan tujuan pembelajaran seni tari disekolah umum dalam arti yang luas tidak hanya memberikan bekal keterampilan yang spesifik kepada siswa, tetapi lebih dari itu adalah mengembangkan segala potensi yang di miliki olehnya mencakup kepekaan estetik yang berkaitan dengan pengetahuan artistik, sosial dan budaya, rasa kemanusiaan toleran dan apresiatif, konsep perseptual dan kemampuan dalam penilaian estetik. Darsono (2000:43) menyatakan bahwa tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pada pembahasan seni dalam pembelajaran di sekolah memiliki tujuan agar siswa memperoleh pengalaman dan berkegiatan seni yaitu berupa sikap apresiasi, dapat menyampaikan ekspresi dalam berkesenian, dan memperoleh pengetahuan dalam seni. Rusyana (2000:7) Pendidikan seni bertujuan, memperoleh pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni, memperoleh pengetahuan seni, misalnya teori seni, sejarah seni, kritik seni dan lain-lain.

Pendapat dari beberapa teori bahwa tujuan pembelajaran seni tari yaitu harapannya yang terbaik untuk siswa. dalam suatu kegiatan belajar mengajar oleh siswa dan guru, sehingga dalam proses belajar yang telah dilaksanakan oleh guru dapat diketahui hasil akhirnya oleh siswa. Pembelajaran seni tari yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah memiliki tujuan untuk siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan seni dan berkegiatan seni.

2.2.4 Ruang Lingkup Pembelajaran Seni Tari

Pendapat dari Jazuli (2008: 7-11) bahwa aspek-aspek tari meliputi bentuk, gerak, tubuh, irama dan jiwa. Syaf'I (2003:8) mengatakan bahwa tari adalah gerak indah oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan musik pengiring. Ruang lingkup mata pelajaran tari meliputi pengetahuan tari , wiraga, wirasa, wirama. Berikut adalah penjelasan mengenai ruang lingkup seni tari yaitu:

- 1) Wiraga atau raga berarti dalam sebuah kesenian tari, para penari harus menonjolkan gerak tubuh, dalam posisi berdiri dan atau duduk. Contohnya seperti arah hadap dan arah gerak. Dalam wiraga, ketepatan waktu, ketepatan gerakan, tempo, dan perubahan gerak sangat penting untuk diperhatikan serta diperhitungkan.
- 2) Wirama atau irama berarti dalam sebuah kesenian tari, para penari harus memiliki gerakan tubuh yang sesuai dengan irama musik yang digunakan. Dalam kesenian tari, wirama meliputi irama dari gerakan tari dan iringan musik. Antara penari serta pengiring musik, haruslah saling berkaitan agar pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dapat tertangkap dengan baik (jazuli 1994:119)
- 3) Wirasa atau rasa berarti dalam sebuah kesenian tari, para penari harus menyampaikan pesan melalui gerakan tari serta ekspresi dari para penari. Dalam kesenian tari, wirasa didapat dari gerakan tari serta iringan musik. Agar bisa mendapatkan wirasa tersebut, para penari serta pengiring musik haruslah sering berlatih agar bisa mendapatkan wirasa yang diharapkan.

Dari beberapa teori menyimpulkan bahwa ruang lingkup seni tari meliputi wiraga yang artinya raga atau gerakan pada tubuh dalam posisi duduk atau berdiri, wirasa artinya rasa, para penari harus menyampaikan pesan melalui gerakan tari berupa ekspresi atau penghayatan sedangkan wirama artinya irama yang berupa iringan music pada tarian, antara penari dan music harus saling berkaitan agar pesan yang ingin disampaikan tertangkap dengan baik oleh penonton.

A. Materi pembelajaran Tari Kreasi

Soedarsono dalam Alvian (2017:15) mengungkapkan bahwa tari kreasi adalah suatu karya tari atau garapan tari setelah bentuk dari tari tradisi hidup

berkembang cukup lama di masyarakat. Sedangkan pendapat dari Setyowati dalam (Alvian2017:15) tari Tari kreasi merupakan tari ciptaan yang dibuat dengan tehnik pilihannya sendiri, tidak terikat pada pembakuan estetis tertentu, meskipun tidak meninggalkan ciri khas estetis sendiri. Pendapat dari Suwandi dalam Aprilina (2019:15) tari kreasi merupakan jenis tari yang koreografernya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan pola-pola yang sudah ada. Sedangkan menurut sukimin dalam Aprilina (2019:16) tari kreasi baru dibagi menjadi dua macam tari kreasi baru yang pertama tari kreasi baru yang masih berpolakan tradisi dan yang keduanya tari kreasi yang berpolakan tidak tradisi.

Tari kreasi dibedakan menjadi dua golongan (Handoko dalam Apriliana 2019:17) diantaranya yaitu:

- 1) Tari kreasi berpolakan tradisi merupakan tari kreasi yang garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah, baik dalam koreografi, musik/karawitan, rias dan busana, maupun tata teknik pentas.
- 2) Tari kreasi baru yang tidak berpolakan tradisi (non tradisi) merupakan tari yang garapannya tidak menggunakan pola-pola tradisi baik dalam hal koreografi, musik, rias, busana maupun tata teknik pentas.

Tari kreasi dari berbagai daerah memiliki kergaman dan keunikan yang berbeda dengan daerah lainnya, salah satunya tari Banten Jawa dari provinsi Banten

1. Banten Jawa

Irfani (2011:19) Jawa diartikan sebagai orang yang memiliki kekuatan fisik yang kuat, mahir dalam berkelahi, berwatak kasar, sering menggunakan kekerasan, jagoan dan sampai kepada kesimpulan sebagai bandit lokal. Pandangan dan stigma masyarakat terhadap makna pengertian dari Jawa itu sendiri tidak lepas dari beberapa aspek antara lain: aspek tempat daerah dimana Jawa itu hadir, aspek historis tempat Jawa itu lahir, dan aspek kultur kebudayaan lokal masyarakat dimana Jawa itu berada. Adapun menurut Kartodirjo dalam Irfani (2011:21) salah seorang sejarawan Indonesia, yang turut memberikan deskripsi tentang Jawa yang digambarkan sebagai elit pedesaan di Banten menembus batas-batas hirarki sosial. Jawa merupakan pimpinan non

formal dalam kultur budaya masyarakat Banten. Umumnya mereka jawara terdiri dari orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, cenderung membangkang, tidak mempunyai tempat tinggal tetap, hidup diluar hukum dan seringkali melkakukan kegiatan-kegiatan criminal, dan digolongkan kedalam kelompok bandit sosial.

Kesimpulan dari beberapa teori bahwa tari kreasi merupakan karya tari atau garapan yang dibuat sendiri dengan menggunakan pola-polanya sendiri dan tidak meninggalkan ciri khas daerahnya, tari kreasi di bagi menjadi dua, tari kreasi berpolakan tradisi (tarian yang menggunakan pola-pola tradisi dalam hal apapun) dan tari kreasi yang tidak berpolakan tradisi (tidak memnggunakan pola tradisi dalam koreografinya, musik, tata rias dan sebagainya). Salah satu tari kreasi dari banten yaitu Banten Jawara atau jawara Banten adalah yang berasal nama daerah sendiri atau nama provinsi di indonesia yang terletak dibagian barat penduduk pulau jawa, sedangkan Jawara memiliki kekuatan fisik, pemberani,berwatak kasar,keras dan jagoan.

2.3 Model Pembelajaran

Zairi (2016:7) Fenomena pembelajaran yang pernah dialami oleh setiap individu hingga saat ini adalah model belajar yang cenderung hanya guru yang berbicara dan siswa hanya mendengarkan. Model ini dianggap paling hebat, kalau mau tidak dikatakan sebagai satu-satunya cara untuk memeriksa pekerjaan untuk menjalani kehidupan yang membosankan dalam pekerjaan dilingkungan industri. Rusman dalam Romiyati (2014:10) model pembelajaran sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, model pembelajaran juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Arends dengan Suprijono (2009:46) berpendapat bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus bias mencari cara agar peserta didik lebih cepat dan mudah memahami materi yang diajarkan guru. Cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik yaitu dengan menggunakan

metode atau model pembelajaran yang dapat memancing peserta didik lebih semangat mengikuti pembelajaran.

Pendapat dari beberapa teori bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan, strategi atau teknik pembelajaran di dalam kelas, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

2.3.1 Model Pembelajaran SAVI

Meier dalam Zairi (2016:8), Meier sebagai penemu model pembelajaran SAVI mengatakan bahwa menyajikan suatu sistem langkah untuk melibatkan lima indra (mata, tangan, telinga, kaki, dan pikiran) serta emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model pembelajaran SAVI. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditory, belajar dengan berbicara dan mendengar. Visual, Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. sedangkan Intelektual artinya belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir. Pendapat dari Joyco dan Weil (dalam Rusman 2012:133) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sekarang ini banyak model-model yang bermunculan, hal ini karena upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran supaya lebih baik yaitu model pembelajaran SAVI.

Sohimin (2020:177) berpendapat bahwa unsur-unsur dari SAVI adalah sebagai berikut:

- a. Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat) bahwa belajar menggunakan gerakan tubuh atau aktifitas fisik, jadi siswa belajar dapat memahami dan melakukan berdasarkan memahami dan pengalaman belajarnya sendiri.
- b. Auditory (belajar dengan berbicara dan mendengar) auditori berarti belajar dengan melibatkan pendengaran serta belajar bisa didapatkan

melalui menyimak, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat dari orang lain.

- c. Visual (Belajar dengan mengamati dan menggambarkan) belajar dengan melibatkan penglihatan, maknanya dapat mengamati, menggambarkan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Belajar dengan menggunakan visual dapat dilakukan dengan cara melakukan tindakan didalam kelas dan menyuruh siswa untuk menyimak apa yang telah di amati lalu meminta siswa untuk menerangkan kembali.
- d. Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir) bermakna bahwa belajar harus menggunakan kemampuan berfikir. Belajar harus dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakan melalui nalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya

Model pembelajaran SAVI dapat membantu guru dalam proses penyampaian materi didalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal. Model SAVI terdiri dari 4 strategi, strategi pertama yaitu persiapan, tujuan tahap persiapan untuk memberikan mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, tahap penyampaian, tujuan tahap ini untuk membantu siswa menemukan pembelajaran yang menarik, menyenangkan sehingga pembelajaran siswa di dalam kelas tidak membosankan. Pada tahap pelatihan, dengan tahap ini siswa dapat mengingat materi yang telah di berikan. Sedangkan pada tahap penampilan hasil, pada tahap ini hasil belajar pada siswa akan melekat dan terus meningkat.

2.3.2 Prinsip - prinsip Model Pembelajaran SAVI

Model SAVI merupakan inti dari *Accelerated learning* (AL) atau pembelajaran yang dipercepat Agustriyani (2011: 23). Rusman (2011 : 373) mengemukakan bahwa pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar. beberapa prinsip pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut Astuti (2002: 54-55) :

- a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya melibatkan otak tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya.
- b. Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar.
- c. Kerjasama membantu proses belajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Peserta didik biasanya belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan teman-teman daripada yang mereka pelajari dengan cara lain manapun.
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu linear melainkan menyerap hal banyak sekaligus.
- e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik). Belajar paling baik adalah belajar dengan konteks.
- f. Emosi positif sangat membantu pelajaran. Perasaan menentukan kualitas dan kuantitas seseorang.
- g. Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra daripada prosesor kata.

Dari beberapa teori menyimpulkan bahwa prinsip model pembelajaran SAVI yaitu Belajar tidak hanya melibatkan otak tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya. Belajar adalah berkreasi, bekerjasama membantu proses belajar. Emosi positif sangat membantu pelajaran, Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

2.3.3 Langkah - langkah Model Pembelajaran SAVI.

Sohimin (2020:178) mengungkapkan bahwa Pembelajaran SAVI ini dilaksanakan dalam siklus pembelajaran empat tahap yaitu : tahap persiapan

(pendahuluan), tahap penyampaian (kegiatan inti), tahap pelatihan (kegiatan inti), dan tahap penampilan hasil (kegiatan penutup). Pendapat teori Zairi (2016:8) langkah - langkah model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan). Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk belajar. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka peranan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Pendapat (Zairi 2016:9) Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:
 - a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai siswa, yaitu menimbulkan minat siswa, memberikan mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka kedalam situasi optimal untuk belajar.
 - b. Memepersiapkan langkah-langkah model pembelajaran SAVI
 - c. Melakukan uji coba model pembelajaran SAVI
 - d. Menyiapkan ruangan tempat proses belajar menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar seperti media audi visual .

- 2) Tahap penyampaian (kegiatan inti). Tahap penyampaian mempunyai tujuan untuk membantu siswa menemukan materi belajar yang baik dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan siswa untuk menciptakan pengetahuan disetiap langkahnya. Fungsi tahap ini adalah membantu pembelajaran menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberitahukan kepada siswa tentang pembelajaran SAVI yang akan digunakan
 - b. Memberitahukan kepada siswa tentang pembelajaran seni tari, sebelum siswa melanjutkan proses belajar selanjutnya
 - c. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang ragam gerak yang diberikan
- 3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti). Tujuan tahap penelitian membantu siswa mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru dengan berbagai cara yaitu mengajak siswa berpikir, berkata dan berbuat mengenai materi yang baru dengan aktivitas pelatihan pemecahan soal. Fungsi tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- 4) Tahap Penampilan hasil (kegiatan penutup). Tujuan dalam penampilan hasil adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga pembelajar tetap melekat dan prestasi terus meningkat.

Model SAVI terdiri dari 4 strategi, strategi pertama yaitu persiapan, tujuan tahap persiapan untuk memberikan mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, tahap penyampaian, tujuan tahap ini untuk membantu siswa menemukan pembelajaran yang menarik, menyenangkan sehingga pembelajaran siswa di dalam kelas tidak membosankan. Pada tahap pelatihan, dengan tahap ini siswa akan mengingat materi yang telah di berikan. Sedangkan pada tahap penampilan hasil, pada tahap ini hasil belajar pada siswa akan melekat dan terus meningkat.

2.3.4 Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran SAVI.

Mei'er dalam Romiyati (2014:15) kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran SAVI. Kelebihan SAVI yaitu Menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengajak siswa untuk belajar secara

berdiskusi, sehingga dapat menimbulkan rasa kebersatuan siswa, dalam pembelajaran SAVI siswa tidak hanya tergantung pada guru, model pembelajaran SAVI dapat memanfaatkan seluruh panca indra maka dapat meningkatkan kreativitas siswa Dan Pembelajaran SAVI ini lebih fleksibel apabila dimodifikasi dengan metode pembelajaran yang ada. Sedangkan kelemahan model pembelajaran SAVI apabila siswa tidak aktif di dalam kelas maka akan tertinggal dengan yang lain karena pembelajaran SAVI ini guru hanya sebagai fasilitator saja.

Menurut Shoimin (2014:182) kelebihan dan kekurangan pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI.

Widad (2015 : 23 – 24), mengungkapkan bahwa ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran SAVI antara lain :

- a. Meningkatkan kecerdasan secara terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Ingatan siswa terhadap materi yang dipelajari lebih kuat, karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- c. Suasana dalam pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak bosan dalam belajar.
- d. Memupuk kerja sama, dan diharapkan siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa lain yang kurang pandai.
- e. Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.
- f. Mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan psikomotor siswa.
- g. Memaksimalkan konsentrasi siswa.
- h. Siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat.
- i. Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

2. Kelemahan Model Pembelajaran SAVI.

- a. Penerapan pembelajaran ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan harus sesuai dengan

yang dibutuhkan sehingga membutuhkan biaya pendidikan yang relatif besar.

- b. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban atau-pun gagasannya sendiri.

Berdasarkan dari beberapa teori bahwa model pembelajaran SAVI memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dalam penggunaan model SAVI yaitu guru dapat membangun semangat belajar siswa serta konsentrasi siswa meningkat. Sedangkan kelemahan dalam model SAVI berupa kelengkapan sarana prasarana, karena dalam proses belajar mengajar membutuhkan kelengkapan yang didukung dari pihak sekolah.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Penyusun penelitian ini penulis mencari informasi dari berbagai macam jurnal sebagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Penelitian Zairi, volume 3. Nomor 4 (2015) Judul penelitian *Penerapan Model SAVI Dalam Pembelajaran Tari sgeh Pengunten Di MAN 1 Bandar Lampung*. Penelitian ini dilakukan oleh Zairi mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2015, yang dilakukan disekolah MAN 1 Bandar Lampung, dengan permasalahan kurangnya waktu yang tersedia dalam proses belajar seni tari yang cukup memakan waktu yang banyak, baik dari segi ragam gerak yang rumit jika diberikan kepada siswa yang belum memiliki basic tari.

Langkah penerapan SAVI yang dilakukan yang pertama merumuskan tujuan yang akan dicapai siswa, yaitu siswa harus mampu menari sgeh pengunten. Kedua menyiapkan ruangan tempat proses belajar, menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar seperti audio visual. Ketiga memberitahukan kepada siswa tentang pembelajaran savi yang akan digunakan. Keempat memberitahukan kepada siswa tentang pembelajaran seni tari yaitu tari sgeh pengunten sebelum siswa melanjutkan proses belajar selanjutnya. Kelima

memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang ragam gerak yang diberikan. Keenam memberikan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran SAVI dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Ketujuh mengevaluasi hasil belajar akhir maka siswa dibagi kelompok untuk menampilkan tari sigeih pengunten secara keseluruhan yaitu dengan menggunakan komposisi pola lantai dan music iringan yang baik dan benar.

Hasil pembelajaran dengan menggunakan model SAVI menunjukkan bahwa siswa MAN 1 mampu menari sigeih pengunten dengan baik. penilain terdiri dari 4 aspek yakni Somatis, Auditori, Visual, Intelektual. Berdasarkan pengamatan tes praktek pada saat penerapan model model SAVI pada aspek somatis mendapat kriteria baik dnegan nilai 67,97. Pada aspek Auditori mendapat kriteria baik dengan nilai 72,45. Visual dengan nilai 72,00. Pada aspek intelektual mendapat kriteria baik dnegna nilai 73,89. Rata-rata dari seluruh aspek penilain model pembelajaran SAVI mendapatkan kriteria baik dengan rata-rata nilai 71,58 yang artinya bahwa rata-rata dari seluruh siswa yang mengikuti pembelajaarn tari sigeih pengunten telah mampu menari dengan baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Penulis menjadikan jurnal ini sebagai penelitian yang relevan karena memiliki kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran SAVI. Penulis melakukan penelitian pada lokasi yang berbeda, sehingga ada perbedaan pada proses dan hasil penulis dan yang dilakukan peneliti sebelumnya.

2. Penelitian dalam ELSE : jurnal pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar (*Elementary School Education Journal*). volume 1, Nomor 2b, Desember 2017, yang dilakukan oleh Lili binti Mirnawati dan Fitroh Setyo putra Prabowo, mahasiswa PGSD FKIP, tahun ajaran 2017/2018 Universitas Muhamadiyah Surabaya, dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhamadiyah Surabaya*.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa PGSD dan hasil penelitian menjelaskan mengenai masalah kemampuan berbicara mahasiswa rendah

yaitu sejumlah 58% mahasiswa ada pada kategori pasif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan model pembelajaran SAVI.
- b) Mendeskripsikan model SAVI dalam mata kuliah kajian bahasa Indonesia SD.

Metode yang digunakan kualitatif deskriptif, rancangan yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (ptk). Berdasarkan dari hasil observasi kemampuan berbicara terhadap mahasiswa semester 1 hanya mencapai 12,20%. Lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa meliputi 2 aspek yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 di analisis pada setiap pertemuannya yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 pada siklus 1, hasil dari penilaian pada siklus 1 adalah pada pertemuan ke-1 persentase pelaksanaan pembelajaran mencapai 81,25%. Sedangkan pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan sebanyak 6,25% yaitu persentase ke-2 mengalami peningkatannya sebesar 87,5%. Berdasarkan penilaian pada siklus 1 dan pelaksanaan pembelajaran kedua pada penerapan model pembelajaran SAVI dikatakan sangat baik. Penulis menjadikan jurnal ini sebagai penelitian yang relevan karena memiliki kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran SAVI. Penulis melakukan penelitian pada lokasi yang berbeda dan pembelajaran yang berbeda, sehingga ada perbedaan pada proses dan hasil penulis yang dilakukan peneliti sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

Setting penelitian ini meliputi :

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 12 Pandeglang, Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, khususnya pada siswa kelas X OTKP 1. Lokasi tersebut dipilih karena tempat penulis melakukan aktifitas mengajar sehari-hari, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

b. Waktu Penelitian Waktu penelitian perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yaitu, siklus I pada tanggal 14 Juli 2020 dan siklus II pada tanggal 4 Agustus 2020.

c. Siklus PTK PTK ini dilakukan melalui 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) secara daring di masa pandemi covid-19.

d. Subyek Penelitian Subjek penelitian adalah siswa kelas X OTKP 1 SMKN 12 Pandeglang Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang, yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki – laki dan 16 siswa perempuan. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah mata pelajaran Seni Budaya kelas X khususnya pada materi tari kreasi.

Tabel nama-nama siswa kelas X OTKP 1
SMKN 12 Pandeglang

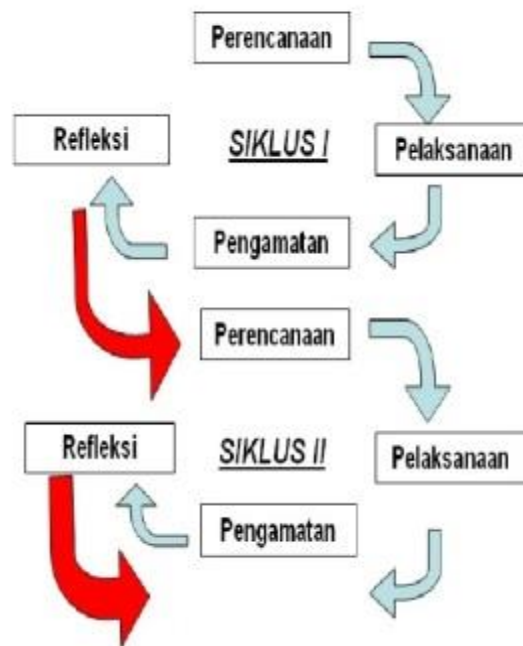
No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	AAM AMSARI	✓	
2	AGHI NAYLA LUVIANA		✓
3	ANITA SARI		✓
4	CERI APRILIA		✓
5	EKA NURMALASARI		✓

6	FAUZA MERCUTILADA	✓	
7	HERALIANA		✓
8	IKAL FAUZANA	✓	
9	KESYA		✓
10	M RIFKI	✓	
11	M YUSUF	✓	
12	NABILA		✓
13	NALA RATIH		✓
14	NAZWA		✓
15	NURAENI		✓
16	OJI SAPUTRA	✓	
17	RANIA		✓
18	RIDHO	✓	
19	RIDWAN ALFARIZI	✓	
20	RITA		✓
21	RIZIK WAHYUDIN	✓	
22	RIZKI MAULANA	✓	
23	ROIS	✓	
24	SHAF AULIA		✓
25	TINAH SALMA		✓
26	TITA APRIANI		✓
27	WULAN SEPTIANI		✓
28	YUDIN CANDRA KIRANA	✓	

3.2 Rancangan Penelitian

Secara umum, penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri atas beberapa siklus atau pengulangan dari siklus. Setiap setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi; dan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan unsur yang membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun. Sehingga bentuk penelitian tindakan kelas tidak pernah merupakan

kegiatan tunggal, tetapi berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke bentuk asal, yaitu siklus. Alur model penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut. :



Masing-masing tahapan siklus penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa (*what*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*) penelitian dilakukan. Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga menghindari unsur subjektivitas.

Di dalam penelitian tindakan kelas, ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yaitu pada saat peneliti menerapkan pendekatan, model, atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dibutuhkan rekan sejawat untuk menilai kegiatan tersebut.

Di dalam tahap perencanaan, peneliti juga perlu menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan (observasi).

2. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan. Di dalam kegiatan implementasi ini, maka guru (peneliti) harus mentaati perencanaan yang telah disusun.

Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah pembelajaran harus berjalan seperti biasanya, tidak boleh kaku dan terkesan dibuat-buat. Kolaborator disarankan untuk melakukan pengamatan secara objektif sesuai kondisi pembelajaran yang dilakukan peneliti.

Kegiatan ini penting karena tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap pengamatan terdapat dua kegiatan yang akan diamati, yaitu kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap proses belajar peserta didik dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran,

Sedangkan pengamatan terhadap proses pembelajaran, guru pelaksana (peneliti) dapat meminta bantuan kepada teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan. Kolaborator melakukan pengamatan pembelajaran berdasarkan instrumen yang telah disusun oleh peneliti.

Hasil pengamatan dari kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan digunakan peneliti sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan guru pelaksana (peneliti).

Tahap ini merupakan inti dari penelitian tindakan kelas, yaitu ketika kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik pada saat peneliti mengelola proses pembelajaran.

Hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya. Sehingga pada intinya, refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini variabel-variabel yang akan diselidiki adalah sebagai berikut :

- a) Variabel input : Siswa kelas X OTKP 1 SMKN 12 Pandeglang Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang
- b) Variabel proses : Menggunakan model pembelajaran SAVI
- c) Variabel output : Meningkatkan motivasi belajar

3.4 Rencana Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins yang diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Pendahuluan Tindakan pendahuluan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus, meliputi:
 - 1) Memohon ijin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian di SMKN 12 Pandeglang Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang
 - 2) Melakukan observasi,
 - 3) Menentukan jadwal penelitian,

Setelah dilakukan observasi, diperoleh data berupa hasil tes siswa untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis puisi dan kendala-kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran.

Seluruh data yang diperoleh dari tindakan pendahuluan digunakan untuk mempersiapkan siklus selanjutnya.

b. Pelaksanaan Siklus Siklus I

1) Perencanaan Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah pada pembelajaran via google meet sebagai tindakan agar anak tetap belajar walau di rumah masing-masing pada saat pandemi covid-19;
- b) Menyiapkan media pembelajaran berupa video dan contoh tari kreasi;
- c) Menyusun pedoman observasi;
- d) Menyusun alat evaluasi siswa.

2) Tindakan

- a. Kegiatan Awal Pada kegiatan awal, guru menyiapkan link google meet agar anak tetap semangat belajar meski saat pandemi dan belajar di rumah.
- b. Kegiatan Inti Hal-hal yang dilakukan guru pada kegiatan inti yaitu:
 - Guru menjelaskan materi berkarya seni tari kreasi.
 - Guru menunjukkan video yang sesuai dengan contoh tari kreasi
 - Guru bersama siswa mengidentifikasi video tari kreasi.
 - Guru menunjukkan video tari kreasi lainnya.
 - Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi video tari kreasi.
 - Guru bersama siswa membuat catatan berdasarkan hasil identifikasi.
 - Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
 - Guru memberikan format google form evaluasi pada siswa.
- c. Kegiatan Akhir Di akhir pembelajaran guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menjelaskan manfaat dari pembelajaran berkarya tari kreasi. Setelah jam pelajaran berakhir tugas dikumpulkan berupa foto catatan dan dikirim pada email/WAG.

3) Pengamatan (Observasi)

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hal yang harus diamati oleh observer adalah aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, dan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan analisis hasil observasi untuk mengetahui keaktifan siswa, guru dan jalannya pembelajaran.

4) Refleksi

Seluruh hasil observasi, evaluasi siswa, dan catatan lapangan dianalisis, dijelaskan, dan disimpulkan pada tahap refleksi. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar. Peneliti bersama observer menganalisis hasil tindakan pada siklus I dan II untuk mempertimbangkan apakah perlu dilakukan siklus lanjutan.

c. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan dari siklus I yang masih belum berhasil. Secara umum, penerapan pembelajaran pada siklus II sama dengan penerapan pembelajaran pada siklus I, hanya saja dilakukan lebih cermat dan memperhatikan hal-hal yang masih belum tercapai pada saat siklus I. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Data dan Cara Pengumpulannya

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dan dianalisis bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dideskripsikan dengan kata-kata. Hasil wawancara terhadap guru dan siswa, hasil observasi aktivitas guru, dan hasil catatan lapangan merupakan data kualitatif.

1) Sumber Data

Sumber data diperoleh dari siswa kelas X OTKP 1 SMKN 12 Pandeglang Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Tahun Ajaran 2020/2021 untuk mengetahui seberapa besar peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dengan via daring (dalam jaringan) pada masa pandemi covid-19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran yang berupa proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dengan demikian keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dirancang secara profesional. Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan, dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadi perubahan pada anak didik. Perubahan yang dimaksud diantaranya, perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan secara kontiniu dan profesional, perubahan yang bersifat positif dan aktif, perubahan yang bertujuan dan terarah, dan perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku. Keberhasilan belajar mengajar lebih ditekankan pada proses dan sedikit pada hasil yang diperoleh siswa. Untuk melakukan proses diperlukan motivasi baik yang timbul dari dalam maupun luar individu. Pada penelitian ini, penilaian keberhasilan proses belajar mengajar diamati dari perubahan – perubahan antara lain: aktivitas siswa selama pembelajaran yang mengarah pada kategori baik, dan tercapainya syarat ketuntasan belajar mengajar pada siswa. Tindakan yang dilakukan berupa motivasi atau pengkondisian lingkungan belajar siswa agar terjadi perubahan seperti yang diinginkan. Diharapkan, hasil penelitian nantinya mendeskripsikan bahwa desain pembelajaran yang disusun dan diimplementasikan dengan baik memberikan hasil yang baik pula.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan dalam bahasa inggris disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas (PTK) dirasa cocok dan efektif, karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam kelas, penelitian ini juga dilaksanakan guna memperbaiki permasalahan pembelajaran dan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mudah dilakukan oleh guru karena tidak memerlukan perbandingan terhadap model-model pembelajaran serta sambil melaksanakan proses belajar mengajar guru juga bisa sekalian melakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X OTKP 1 SMKN 12 Pandeglang, Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus untuk menentukan bagaimana cara meningkatkan keaktifan melalui model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*) dalam pembelajaran seni budaya materi seni tari kreasi bagi siswa kelas X OTKP 1 SMKN 12 Pandeglang.

4.2 Analisis Data

1. Penggunaan Media Daring di SMKN 12 Pandeglang

Penggunaan media daring dalam pembelajaran Seni Budaya yang digunakan berupa Whatsapp, Google form dan Google meet. Dalam penggunaan media daring tersebut, guru membuat kesepakatan dengan peserta didik terkait media daring yang digunakan sebelum proses belajar-mengajar berlangsung. Hal itu dilakukan supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, penggunaan media daring juga disesuaikan dengan jenis materi maupun tugas yang disampaikan. Misalnya penggunaan Whatsapp digunakan untuk menyampaikan materi berupa tulisan, tayangan video, kuis, maupun penugasan. Aplikasi google form digunakan untuk penugasan. Misalnya guru memberikan form tugas di kelas yang sudah dibuat dan siswa tinggal mengerjakan. Sedangkan untuk aplikasi google meet digunakan untuk menjelaskan materi.

Pembelajaran yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik. Proses pembelajaran ini menjadi pusat perhatian guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik agar tercipta dengan baik. Pembelajaran akan mencapai hasil yang baik ketika teori dan praktik dapat berjalan dengan seimbang.

Pembelajaran Seni Budaya menggunakan media daring yang dilakukan di SMKN 12 Pandeglang ini, proses belajar-mengajar yang dilakukan untuk mencapai hasil pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Banyaknya materi yang ada dalam pembelajaran Seni Budaya tidak dapat dijelaskan secara langsung secara lengkap. Selain itu, materi yang disampaikan secara daring juga belum tentu dapat dipahami semua peserta didik. Hasil pembelajaran yang dilakukan juga lebih mengarah pada penugasan yang diberikan guru. Tugas yang diberikan secara keseluruhan masih membuat peserta didik merasa kesulitan dalam memahami teori dan praktik.

Dalam penerapannya, antara teori dan praktik ini belum berjalan dengan seimbang. Guru belum menjelaskan teori dan praktik secara langsung. Hal ini juga dikarenakan terbatasnya penggunaan media daring 85 dalam pembelajaran jarak jauh. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka guru dapat menjelaskan teori dan praktik secara lebih detail.

Sebagai antisipasi dari hasil pembelajaran yang dilakukan, seandainya guru dapat menjelaskannya secara detail antara teori dan praktik. Maksudnya peserta didik bisa diberi teori dengan memberikan penjelasan dan tanya-jawab kemudian memberikan praktik. Sehingga peserta didik lebih mengerti tentang teori yang disampaikan dan mampu melakukan praktik dengan baik. Ketika pemahaman siswa terhadap teori baik maka praktiknya juga akan menjadi baik.

Proses evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cukup beragam. Namun proses evaluasi yang digunakan masih berbasis penugasan melalui aplikasi Whatsapp yang secara umum banyak digunakan oleh peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dalam proses belajar-mengajar sebagai tolak ukur dalam mencapai tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Secara umum evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran daring lebih mengarah pada penugasan melalui aplikasi Whatsapp. Hal ini dikarenakan aplikasi Whatsapp lebih mudah digunakan. Berbeda dengan media daring seperti Zoom, Google Meet, atau aplikasi lainnya ini guru masih kesulitan dalam mengoperasikannya. Berbagai aplikasi yang cukup terbelang baru ini dalam penggunaannya juga tidak mudah. sehingga dalam mengoperasikannya guru dan peserta didik masih harus belajar agar proses belajar-mengajar yang dilakukan dapat berjalan lancar.

Meskipun evaluasi pembelajaran yang dilakukan ini hanya penugasan, namun evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini sangat penting untuk dilakukan. Hal itu digunakan untuk mengetahui permasalahan yang ada ketika proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Sehingga dengan adanya evaluasi pembelajaran ini guru bisa mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran ini dilakukan dengan harapan pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Adapun macam media daring yang digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya di SMKN 12 Pandeglang adalah sebagai berikut.

a. Aplikasi Whatsapp

Penggunaan aplikasi Whatsapp ini sebagai bentuk komunikasi multiarah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan pun tidak hanya membahas materi saja, tetapi juga diadakan kuis, tanya jawab, serta pemberian tugas.

Penggunaan media daring pada masa pandemi ini menjadi kebutuhan pokok digital masyarakat terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Salah satu aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya di SMKN 12 Pandeglang adalah Whatsapp. Whatsapp menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi aplikasi Whatsapp juga lebih mudah untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Aplikasi whatsapp dalam dunia pendidikan sebagai salah satu alternatif media daring yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran jarak jauh.

Dalam penerapannya, guru menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik membaca materi yang disampaikan guru di grup Whatsapp. Melalui aplikasi tersebut peserta didik juga dapat bertanya kepada guru secara langsung terkait materi yang belum dipahami. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam setiap minggunya juga dilakukan secara bergantian. Jadi, proses pembelajaran yang dilakukan setiap minggunya akan tetap menarik dan peserta didik tidak akan merasa bosan meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

2. Kelebihan dan Kekurangan Media Daring

a) Kelebihan Media Daring

Penerapan media daring memiliki kelebihan sebagaimana penjelasan berikut.

1) Mudah Diakses

Seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi informasi semakin hari semakin canggih. Pada masa pandemi ini kegiatan pembelajaran di sekolah sangat membutuhkan media untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran daring. Kemudahan dalam mengakses suatu informasi kini dapat dengan mudah dilakukan. Proses pembelajaran daring ini dapat terlaksana dengan baik ketika sarana dan prasarana terpenuhi. Penggunaan media daring yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mudah diakses agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya teknologi informasi yang sudah tersambung dengan jaringan internet ini pengguna dapat mengakses kebutuhan yang diinginkan dengan mudah. Berbagai platform yang tersedia dalam media daring kini juga mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Jadi, kunci dalam suatu pembelajaran daring ini adalah media yang digunakan mudah diakses oleh siswa.

2) Efisien Waktu dan Tempat

Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring cukup efisien dalam hal waktu dan tempat. Hal ini terlihat dari guru dan siswa yang melakukan proses pembelajaran dari rumah. Penggunaan media daring dalam pembelajaran jarak jauh memungkinkan guru dan siswa untuk melakukan proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja asalkan masih terhubung dengan jaringan internet. Kemudahan dalam penggunaan pembelajaran daring juga dapat menghemat waktu. Guru dan siswa bisa melakukan proses pembelajaran dari rumah tanpa menghabiskan waktu dalam suatu perjalanan untuk pergi ke sekolah. Berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas. Pada saat pembelajaran di kelas sistem pembelajaran yang dilakukan banyak memakan waktu. Belum lagi kalau waktu yang digunakan untuk melakukan praktik dan menjelaskan suatu teori tidak cukup pasti akan menghabiskan waktu yang cukup banyak.

3) Fleksibel

Dalam proses pembelajaran, peran media daring sangat penting untuk membantu memudahkan proses belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19. Penggunaan media daring dalam pembelajaran jarak jauh ini cukup fleksibel untuk diterapkan. Fleksibilitas pembelajaran daring ini tidak lepas dari upaya guru dalam memilih strategi pembelajaran yang baik sehingga siswa lebih mudah untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Fleksibilitas juga berkaitan erat dengan teknologi komunikasi yang mampu membantu mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Fleksibilitas dalam pembelajaran daring ini juga memungkinkan guru dan siswa untuk mengatur belajar.

b) Kekurangan Media Daring

Penerapan media daring memiliki kelebihan sebagaimana penjelasan berikut.

1) Keterbatasan Sinyal dan Biaya untuk Internet

Penggunaan media daring pada proses pembelajaran tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Keterbatasan sinyal dan kuota internet menjadi kendala utama dalam pembelajaran daring. Penggunaan media daring sangat membutuhkan signal dan kuota paketan yang cukup memadai. Signal dan kuota paket sangat berkontribusi dalam membantu proses pembelajaran dalam

dunia pendidikan. Namun, terbatasnya sinyal dan paket data ini menjadi kendala tersendiri bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran daring. Sehingga kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan dapat terhambat dan penggunaan media daring ini menjadi tidak efektif.

2) Pengawasan Belajar yang Tidak Maksimal

Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini dilakukan di rumah secara mandiri. Dengan menggunakan media daring, pembelajaran yang dilakukan tidak sepenuhnya berjalan 94 dengan baik. Pengawasan guru terhadap peserta didik menjadi kurang maksimal. Dalam hal ini, salah satu upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang baik, guru harus melakukan pembinaan yang terarah terhadap pelaksanaan pembelajaran siswa. Guru harus selalu memantau pembelajaran siswa secara daring dan memastikan siswa tetap belajar dari rumah. Hal ini sebagai dilakukan agar pembelajaran daring tetap berjalan dengan efektif dan inovatif.

3) Perbedaan Pemahaman terhadap Materi

Media daring dalam proses pembelajaran yang dilakukan ini sebagai sarana pembelajaran yang dirasa cukup membantu. Dengan menggunakan media daring tentunya guru harus lebih ekstra memperhatikan masing-masing siswa. Setiap individu pasti memiliki keunikan sendiri terhadap kemampuan dalam belajar. Kemampuan individu dalam memahami suatu materi tentunya tidak sama, ada yang dengan mudah memahami dan ada juga yang lambat dalam memahami suatu materi. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan secara bertahap dalam belajar. Apalagi pada masa pandemi ini proses pembelajaran dilakukan secara daring. Tentunya juga terdapat materi yang harus dijelaskan secara detail. Namun, karena akses media daring juga terbatas jadinya ketika proses pembelajaran dijelaskan secara detail media daring kurang efisien untuk diterapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peneilitian tindakan kelas yang dilaksanakan menerapkan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) pada pembelajaran online di masa pandemi covid-19 bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada setiap indikatornya. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) pada pembelajaran online di masa pandemi covid-19 mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa juga didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Selain itu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar online pada masa pandemi covid-19 guru pun harus bisa memilih media pembelajran yang diminati siswa.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini yaitu, guru diharapkan untuk menerapkan model SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) pada pembelajaran online di masa pandemi covid-19 karena model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya. Berdasarkan data yang diperoleh motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Selain guru menerapkan model pembelajaran ini, guru juga mampu menguasai strategi mengajar yang baik untuk mencapai hasil belajar yang baik pula.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran Seni Budaya menggunakan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) pada pembelajaran online di masa pandemi covid-19 guna meningkatkan motivasi belajar siswa, maka peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru- guru untuk menerapkan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) pada pembelajaran online di

masa pandemi covid-19 sebagai salah satu alternatif model pembelajaran, karena model pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran tentu akan meningkatkan hasil belajarnya, selain pada penilaian kognitif tetapi juga pada penilaian afektif.

3. Bagi Sekolah

Model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) pada pembelajaran online masa pandemi covid-19 di sekolah diharapkan mampu diterapkan pada mata pelajaran lain selain mata pelajaran Seni Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ningsih, Kurnia, 2014, *Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditory, Visual, Intelektual) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Kelas VIII SMP Negeri Bandung* (skripsi), Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hurlock, 1978, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta
- Kinesti, 2013, *Proses Pembelajaran Seni Tari Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Di Smp Negeri 1 Batangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati* (skripsi), Universitas Negeri Semarang
- Mirnawati, Pribowo, 2017, *Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhamadiyah Surabaya* (Skripsi) Universitas Muhamadiyah Surabaya.
- Romiyati, 2014, *Penerapan Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intelektual (SAVI). Untuk Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola Kebaya Kelas XI Di SMK Karya Rini Yogyakarta* (skripsi), Universitas Negeri Yogyakarta
- Mei'er, 2000. *The Accelerated Learning Handbook*. Penerjemah : Astuti. Bandung:Kaita
- Moleong, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Depdikbud
- Sohimin, 2017, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sugiono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Jakarta;Alfabeta